

**MAKNA MITOS DALAM ARUS PERUBAHAN PADA  
MASYARAKAT MUSLIM SUKU SASAK DI KABUPATEN  
LOMBOK BARAT**



**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA  
2018**

## ABSTRAK

**Judul:**

**Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat**

Masyarakat suku Sasak dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam masih mempercayai dan menjalankan mitos-mitos warisan nenek moyang, hal ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji karena jika dilihat dari proses Islamisasi dan modernisasi yang telah cukup lama terjadi di Kabupaten Lombok Barat yang seharusnya menggeser budaya lama. Oleh karena itu penting untuk kita ketahui, mengapa mitos pada masyarakat suku Sasak masih bertahan meskipun telah terjadi proses Islamisasi dan modernisasi.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara terlibat langsung di lapangan (*fieldwork*). Observasi dilakukan sebagai tahap awal dalam mengamati perilaku dan kehidupan sosial masyarakat sehingga memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka, hal tersebut untuk membuat wawancara lebih mengalir dan tidak kaku sehingga peneliti memperoleh data yang peneliti inginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Sasak pada awalnya menganggap mitos sebagai sesuatu yang keramat, sehingga mereka tidak berani untuk melanggarnya. Setelah proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan *tuan guru*, mitos masih tetap bertahan. Bertahannya mitos, selain disebabkan oleh penyerapan pemahaman agama Islam yang belum sempurna, juga karena pendekatan sosial budaya yang dilakukan *tuan guru* dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain Islamisasi, para *tuan guru* juga melakukan modernisasi pada masyarakat suku Sasak baik melalui pola keagamaan maupun pendidikan. Keberadaan mitos tidak hanya dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri, tetapi ada keterlibatan para pemegang kuasa di dalamnya, yakni tokoh agama, tokoh adat maupun pemerintah. Sedangkan pemaknaan ulang mitos pada masyarakat suku Sasak jika dilihat dari awal keberadaannya, disebabkan oleh perubahan pada masyarakat itu sendiri, baik perubahan keyakinan maupun perubahan pola perilaku sosial karena pengaruh modernitas dewasa ini.

**Kata Kunci:** *Mitos, Otoritas, Perubahan Sosial, Suku Sasak.*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM : 1620010063  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM: 1620010063

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM : 1620010063  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM: 1620010063

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **MAKNA MITOS DALAM ARUS PERUBAHAN  
PADA MASYARAKAT MUSLIM SUKU SASAK  
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I

NIM : 1620010063

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA.

Penguji : Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 96 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

#### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **MAKNA MITOS DALAM ARUS PERUBAHAN  
PADA MASYARAKAT MUSLIM SUKU SASAK DI  
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM : 1620010063  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara  
Tanggal Ujian : 25 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts*  
(M.A)

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.  
NIP 19711207 199503 1 002

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MAKNA MITOS DALAM ARUS PERUBAHAN PADA MASYARAKAT  
MUSLIM SUKU SASAK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Yang ditulis oleh:


Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
NIM : 1620010063  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Pembimbing



Sunarwoto, M.A., Ph.D

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

- Inaq Hajjah Baiq Urim dan Almarhum Mamiq Haji Lalu Durahman.
- Saudara-saudaraku Lalu Sucipto, M.Pd., Lalu Muji Muliadi, S.Pd., Lalu Akhmad Rizkan, M.Hi., serta kakak-kakak iparku Nur'aini, S.Pd., Sri Rahma, Amd. Keb., Yulistiana, S.Pd.
- dan keponakan-keponakanku, Lalu Ahmad Azam, Baiq Lathifa Rizki Rahmania, Lalu Abdurahman Aflah, Lalu Akrim El Mubbarok, Baiq Aisyah Arkana, Lalu Muhammad Yafie, Baiq Fathimah Almira dan si bungsu Baiq Aafini Aafiyah.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Segala puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wataala* yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang selalu bertasbih kehadirat Allah Yang Maha Agung. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan agung Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan suri tauladan dalam kehidupan serta menginspirasi generasi-generasi sesudahnya.

Dalam penyusunan tesis dengan judul **Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat** ini, tidak terlepas dari usaha serta perjuangan yang melibatkan banyak pihak. Banyaknya saran dan masukan yang bermanfaat, ikut serta dalam membantu mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak terkhususnya *Inaq Hajjah Baiq Urim* yang tidak pernah putus mendoakan dan memberikan segalanya demi kesuksesan penulis, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan tiada henti. Almarhum *Mamiq Haji Lalu Durahman* yang selalu kurindukan, semoga Allah mengampuni segala dosa-dosamu dan mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Saudara-saudaraku serta kakak-kakak iparku dan keponakan-keponakanku yang selalu hadir sebagai penyemangat setia.

Selanjutnya secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sunarwoto, M.A., Ph.D. selaku pembimbing tesis. Bagi penulis, beliau bukan hanya sekedar dosen pembimbing, akan tetapi, beliau sudah

seperti bapak yang mendidik dan membimbing penulis serta selalu meluangkan waktu, memberikan pengarahan, masukan, serta memotivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Direktur pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D., ketua dan sekretaris prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Ibu Ro'fah, BSW., Ph.D., dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. Terima Kasih kepada Ibu dan bapak dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., Dr. Soehada, S.Sos. M.A., Dr. Nina Mariani Noor, Dr. Maharsi, M.Hum., Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D., Dr. Mohammad Yunus, Dr. Najib Kailani, Ph. D., M.A., Dr. Ahmad Bunyan Wahib, M.Ag., M.A., Dr. H. Waryono, M.Ag., Dr. Saifuddin Zuhri, dan Dr. H. Jazilus Sakho', M.A.

Teman-teman seperjuangan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Angkatan 2016 yang sekaligus merupakan keluarga baruku di Jogja, Atsmarina Awanis, Lalu Wahyu Putra Utama, Rijal Mamdud, Rizka Nur Mitasari, yang selalu hadir memberikan tawa, Muhammad Ibtissam Han di sela-sela kesibukannya mengerjakan tesis, menyempatkan diri membuat cover untuk buku tesis penulis, Firdaus, Faiq, Sayyid Hasan, Anik, dan yang lainnya yang telah banyak membantu dalam semua hal menyayangi, memotivasi dan menyemangati selama kuliah dari awal sampai akhir perjuangan selama menempuh pendidikan Magister.

Penghuni Kost “Sanggar Tiban” Bapak, Ibu, Nisa, Bunda Mahes, Bening, Ussy, Icha, Dewry, Arum, Lutfia, Zul, Eka, Nunung, Alip, Enik, Itha, Rika, Nindy, Ina, Afi, Nanda, Sul. Rina, Zahra, Ifa dan Meciku Ria.

Masyarakat, pemuka agama, pemuka adat di lokasi penelitian. Seluruh jajaran di kantor Desa Karang Bayan yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian. Bapak Bambang Kurdi Sartono selaku kepala desa dan sekretaris desa Bapak Rahadi Cipta Wardani di Desa Buwun Sejati yang selalu menerima dan membantu peneliti dalam memberikan informasi pada saat penelitian. Nunung Fernia, S. E. yang tetap meluangkan waktu menemani penelitian sekaligus sebagai penerjemah setia dalam bahasa Karang Bayan dari mulai tahap observasi sampai dengan tahap penggarapan tesis.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, akan tetapi kesalahan yang ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Akhirnya, semoga tesis dan karya ilmiah dari penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat untuk peneliti secara pribadi dan para pembaca yang bernilai ibadah di sisi Allah *Subhanahuwataala. Amiiin.*

Yogyakarta, 2 Juli 2018.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>GLOSARI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
a. Kerangka Teoretis.....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II : MITOS, ISLAMISASI DAN MODERNISASI</b>	
A. Pendahuluan.....	17
B. Kepercayaan Masyarakat Suku Sasak Pra-Islam.....	18
Animisme.....	18
Dinamisme .....	19
Budhisme .....	20
Boda .....	21
Hinduisme.....	21
C. Proses Islamisasi di Lombok .....	22
D. Pengaruh Pada Mitos Dengan Masuknya Islam Di Lombok....	35
E. Proses Modernisasi .....	40
F. Kesimpulan .....	43

**BAB III : MITOS: KONTINUITAS MAKNA DAN PERUBAHANNYA**

A. Pendahuluan.....	45
B. Perubahan Dan Kontinuitas Makna Mitos .....	46
1. Mitos <i>Begorok</i> .....	47
2. Mitos <i>Mandik Gerah</i> .....	52
3. Mitos <i>Mandik Leq Pemandian Aik Nyet Sesaot</i> .....	55
4. Mitos <i>Pertus</i> .....	63
C. Kesimpulan .....	67

**BAB IV : STRUKTUR KUASA DAN KONTESTASI MAKNA MITOS**

A. Pendahuluan.....	69
B. Struktur Kuasa .....	70
C. Perspektif Tokoh Agama Tentang Mitos.....	80
D. Perspektif Tokoh Adat Tentang Mitos.....	86
E. Perspektif Bidan Tentang Mitos .....	88
F. Kesimpulan .....	93

**BAB V : PENUTUP .....** 95

**DAFTAR PUSTAKA .....** 98

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....** 101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1	Sungai Jangkuk, lokasi dilaksanakannya <i>mandik gerah</i> .....	54
Gambar. 2.2	Pemandian Aik Nyet Sesaot di Desa Buwun Sejati .....	57
Gambar. 2.3	Mushola .....	59
Gambar. 2.4	Pengunjung sedang berwudu' .....	59
Gambar. 2.5	Salah satu pengunjung sedang menggunakan fasilitas yang disediakan .....	60
Gambar. 2.6	Pamplet .....	61
Gambar. 2.7	Pamplet .....	61
Gambar. 2.8	Pamplet .....	62
Gambar. 4.1	Bale Adat di Desa Karang Bayan .....	71
Gambar. 4.2	Masjid Kuno di Desa Karang .....	72
Gambar. 4.3	Tibu Atas, salah satu destinasi wisata di Desa Buwun Sejati .....	76
Gambar. 4.4	Perabotan almarhum yang akan dibagikan .....	78
Gambar. 4.5	Masyarakat sedang berkumpul saat proses pembagian sedekah .....	79

## GLOSARI

<i>Andang-andang</i>	Bawaan ketika seseorang pergi ke dukun yang berupa, beras, gula, ataupun uang.
<i>Bakeq beraq</i>	Makhluk halus, jin.
<i>Betabeq</i>	Dalam bahasa Indonesia adalah permisi, <i>betabeq</i> dilakukan bukan hanya pada saat melewati pohon yang dianggap memiliki penghuni (jin), <i>betabeq</i> dalam tradisi masyarakat suku Sasak juga dilakukan pada saat melintas di depan orang tua atau orang yang disegani.
<i>Begorok</i>	Menyembelih.
<i>Begawe</i>	Perhelatan dalam penyelenggaraan upacara-upacara perkawinan, khitanan, dan kematian. Baik secara besar-besaran ( <i>begawe beleq</i> ), maupun secara kecil-kecilan ( <i>begawe beciq ato kodeq</i> ).
<i>Belian</i>	Dukun.
<i>Inaq</i>	Ibu.
<i>Jeringo</i>	Benda penangkal supaya terhindar dari gangguan <i>bakeq beraq</i> (jin).
<i>Jangkuk</i>	Nama sungai di Kabupaten Lombok Barat.
<i>Ketaq</i>	Anyaman yang bahan dasarnya dari sejenis rumput merambat. Kerajinan Ketaq biasanya dibuat menjadi tas, tempat tisu dan berbagai macam kerajinan yang disesuaikan dengan kebutuhan maupun kreasi lainnya.
<i>Ketemuq</i>	Gangguan jin.
<i>Kokoh</i>	Sungai.
<i>Lingkoq</i>	Sumur.
<i>Mamiq</i>	Bapak, penyebutan <i>mamiq</i> biasanya adalah panggilan bapak bagi kaum laki-laki dari keturunan bangsawan. Selain itu, penyebutan <i>mamiq</i> juga merupakan panggilan kehormatan bagi laki-laki yang pernah melaksanakan ibadah haji.
<i>Mandik Gerah</i>	Mandi yang dilakukan di Sungai Jangkuk oleh masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat di Desa Karang Bayan ketika terjadi Gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana Matahari.
<i>Nunggang blide</i> dilakukan.	Salah satu proses ketika pelaksanaan <i>mandik gerah</i>

<i>NW</i>	Nahdlatul Wathan (NW) merupakan sebuah organisasi masyarakat yang berpusat di Lombok.
<i>Nenek</i>	Penyebutan lain untuk menyebut Tuhan oleh masyarakat suku Sasak.
<i>Papuq</i>	Nenek ( <i>Papuq Nine</i> ), Kakek ( <i>Papuq Mame</i> ).
<i>Pertus</i>	Teknik pengobatan tradisional.
<i>Pedande</i>	Tokoh agama umat Hindu.
<i>Tuan guru</i>	Panggilan kehormatan bagi pemuka agama di Lombok, sebutan <i>tuan guru</i> sama halnya dengan sebutan <i>kiai</i> di Jawa.
<i>Tuak</i>	Minuman hasil fermentasi air aren yang memabukkan.
<i>Tolong</i>	Kentongan.
<i>Wetu telu</i>	Paham yang dianut oleh masyarakat suku Sasak. Meskipun mengaku sebagai Muslim, mereka masih memuja roh para leluhur dan berbagai dewa roh lainnya di dalam lokalitas mereka.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama dapat digambarkan sebagai suatu sistem keyakinan yang diarahkan pada *ultimate concern* (tujuan tertinggi) yang mengandung dua hal, pertama yaitu aspek makna (*meaning*) dan aspek kekuatan (*power*). Agama dalam arti *meaning* memiliki arti segenap tatanan nilai yang ada dalam masyarakat, hubungan sosiologis antara masyarakat yang berupa aturan, norma dan keyakinan. Sementara aspek kekuatan (*power*) mengandung arti nilai kekuatan atau supranatural yang mengikat di balik tatanan nilai tersebut. Dalam konteks ke-Indonesiaan, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralis, terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan ras. Keragaman ini mempengaruhi pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai agama yang sesuai dengan potret tradisi masyarakat ke-Indonesiaan. Islam dalam tataran ini disebut sebagai Islam lokal mengandung nilai lokal (*local corpus*) yang memiliki interpretasi lokalitas masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Dalam Islam, syariah berarti jalan Allah. Syariah juga dikaitkan dengan hukum Islam yang terdiri dari berbagai aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut hukum, tapi juga kepercayaan dan moralitas. Adat dapat didefinisikan sebagai kebiasaan (*custom*) dan merupakan bagian dari ajaran Islam sebagai kode etik bagi seorang muslim asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Atas dasar itulah konsep dasar yang harus dipahami dalam Islam adalah hubungan

---

<sup>1</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (New York: Springer 2011): 44.

antara idealisme atau normatif Islam dan Islam praktis. Aspek praktis merujuk pada kebiasaan masyarakat dan hubungan kehidupan masyarakat sehari-hari yang memformulasikan masyarakat yang didapatkan dari pengalaman dan benar-benar terjadi dan diamalkan oleh masyarakat yang disesuaikan dengan konteks lingkungannya.<sup>2</sup>

Agama dalam bahasa sangsekerta berarti peraturan, adapun yang mengatakan bahwa agama memiliki makna “tidak kacau”. Arti ini bisa dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan suatu agama terhadap moril dan materil pemeluknya.<sup>3</sup> Agama yang merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang mengatur hubungan atau pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.<sup>4</sup> Agama sebagai sistem pengetahuan masyarakat dan cara seseorang beragama didasari oleh sebuah proses kesadaran pengetahuan (pemahaman) yang dimiliki sebelumnya untuk memilih agama yang akan dianutnya. Dengan demikian pilihan terhadap agama sebenarnya adalah sebuah proses budaya yang penuh dengan ciri-ciri kemanusiaan. Latar belakang dan kepentingan yang terdapat dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada cara beragama seseorang untuk berbagai situasi individu baik untuk memperoleh kehidupan yang tenang, maupun saat merasa teraniaya yang menjadi pemicu

---

<sup>2</sup> Muhamad Ali, “Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2011), 4.

<sup>3</sup> Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 39.

<sup>4</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 9. Lihat juga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

terhadap Tuhan sebagai awal sebuah proses pilihan beragama.<sup>5</sup> Agama lahir di dunia karena memang diperlukan oleh setiap manusia akibat ketidakmampuan untuk mengatasi segala persoalan hidup yang secara tidak langsung mengantarkan manusia kepada kepercayaan terhadap yang gaib dan dianggap dapat mengatasi persoalan di dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Sistem kepercayaan masyarakat suku Sasak di beberapa daerah masih mencerminkan kepercayaan tradisional, baik kepercayaan akan roh (*animisme*) dan kepercayaan kekuatan gaib (*dinamisme*).<sup>7</sup> Peneliti menemukan ada satu individu yang memiliki peran penting pada masyarakat suku Sasak di dalam menjaga tradisi yang sudah berlangsung selama berabad-abad, yakni tokoh adat. Adanya tokoh adat maupun dukun di tengah-tengah masyarakat suku Sasak sebagai bukti bahwa masyarakat suku Sasak masih memuja para leluhurnya dan melakukan upacara-upacara untuk menghindari terputusnya hubungan antara mereka. Masyarakat meyakini adanya kekuatan yang memisahkan alam dan isinya yang gaib menimbulkan perasaan menakutkan, mengancam, serta larangan yang menimbulkan ketakutan.<sup>8</sup> Bagi masyarakat dengan jangkauan akal dan pikiran sederhana yang meliputi jiwa dan kehidupan membuat mereka percaya mendapat rahmat, keselamatan atau sebaliknya kutukan maupun kesengsaraan. Oleh sebab itu, mereka berusaha menjaga keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan baik di dunia

---

<sup>5</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 146.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>7</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 13.

<sup>8</sup> *Ibid.*

maupun di alam gaib yang berada di luar kekuatan dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, penegakan pranata nenek moyang baik berupa mitos yang diikuti tanpa batas waktu merupakan kesahihan adat yang diperoleh dari masa lampau.<sup>9</sup>

Istilah mitos diambil dari kata *mite/myth* yang berasal dari bahasa Yunani kuno *muthos*, yang berarti ucapan.<sup>10</sup> Dalam KBBI mitos adalah, cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, memuat penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos merupakan cerita yang berkembang di masyarakat diyakini sebagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu, meskipun tidak didukung oleh pembuktian kritis, mitos hadir sebagai pelajaran moral bagi masyarakat untuk memberikan jawaban terhadap ketidaksesuaian logika dengan tata nilai yang berlaku.

Begitupun dengan masyarakat suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat, khususnya pada masyarakat di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar dan di Desa Buwun Sejati yang juga merupakan masyarakat yang bermukim di pinggir hutan yang terletak di desa paling ujung di Kecamatan Narmada.<sup>11</sup> Masyarakat tersebut masih memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap mitos-mitos budaya. Salah satu fenomena yang peneliti temukan di wilayah Karang Bayan yakni fenomena *mandik gerah*, *lamun arak gerhana*, *dengan betian harus mandik leq kokoh Jangkuk* (Mandi *gerah*, jika ada gerhana, orang hamil harus mandi di

---

<sup>9</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 47–48.

<sup>10</sup> Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 93.

<sup>11</sup> Monografi Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Sungai Jangkuk).<sup>12</sup> Keyakinan masyarakat akan fenomena ini, bukan hanya sekedar ritual yang hanya dijalankan dan diserap oleh masyarakat itu sendiri akan tetapi, menyatu dengan konteks kepentingan ekonomi dan politik. Karena pada dasarnya tradisi, ritual dan budaya pada masyarakat tidak akan bertahan apabila tidak ada peran para pemegang kuasa dalam pemeliharaan mitos-mitos pada masyarakat Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat.

Dalam tesis ini, penulis akan membahas tentang mitos-mitos yang ada pada masyarakat di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di tengah perubahan sosial pada masyarakat suku Sasak yang telah mengalami modernisasi sebagai sebuah proses kemajuan masyarakat yang biasanya melemahkan dan menghancurkan kebudayaan, terutama kebudayaan lokal, baik cara hidup, agama dan kepercayaan, ritual, kebiasaan dan tradisi yang merupakan sarana bagi masyarakat dalam mengekspresikan dan memberi makna atas keberadaan mereka. Secara khusus, penulis mengkaitkan mitos, agama dan perubahan sosial di wilayah tersebut. Penulis beragumen bahwa bertahannya mitos di masyarakat suku Sasak tidak lepas dari kepentingan pemerintah, tokoh adat dan tokoh agama. Untuk membuktikan argumen ini, pada bab empat penulis akan menganalisis bagaimana ketiga pemegang kuasa tersebut berkontestasi atas makna mitos yang dipertahankan keberadaannya di masyarakat.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nunung Fernia, masyarakat Desa Karang Bayan pada 2 September 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pada rumusan masalah ini akan dijawab sebuah pertanyaan primer tentang mengapa mitos pada masyarakat suku Sasak masih tetap bertahan, meskipun telah terjadi Islamisasi dan modernisasi. Dari sebuah pertanyaan primer tersebut, akan penulis uraikan dengan pertanyaan skunder berikut ini: Bagaimanakah kelangsungan mitos setelah terjadi Islamisasi dan modernisasi serta mengapa terjadi perubahan pemaknaan mitos pada masyarakat suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk mitos pada masyarakat suku Sasak yang masih dipercayai dan dijalankan baik setelah terjadi Islamisasi dan modernisasi, serta mengungkap alasan masyarakat suku Sasak masih menjalankan mitos-mitos tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tanggapan para otoritas baik otoritas agama, otoritas adat dan pemerintah sebagai pemegang kuasa dalam masyarakat suku Sasak dalam menanggapi mitos, serta mengetahui alasan para elit masyarakat masih mempertahankan mitos sebagai sebuah tradisi dan adat istiadat pada masyarakat suku Sasak di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, terdapat penelitian-penelitian mengenai mitos pada masyarakat suku Sasak. Antara lain

penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abd Syakur,<sup>13</sup> Erni Budiwanti,<sup>14</sup> Jamaluddin,<sup>15</sup> dan Arif Rahman.<sup>16</sup>

Penelitian Syakur mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat suku Sasak yang telah melewati proses Islamisasi budaya. Syakur meletakkan fokus penelitiannya pada berbagai macam budaya masyarakat suku Sasak di Lombok. Untuk mitos, Syakur hanya memaparkan secara singkat dan tidak membahasnya secara rinci, banyak mitos pada masyarakat suku Sasak kurang mendapat perhatian yang mendalam, dan hal ini menurut penulis perlu untuk dibahas secara terperinci. Persamaan penulis dengan penelitian Syakur yakni objek penelitian yang sama, akan tetapi penelitian Syakur melihat masyarakat Lombok secara umum, sedangkan peneliti mengacu pada masyarakat suku Sasak Lombok yang berada di wilayah pinggir hutan. Penelitian Syakur yang bersifat umum menjadi pintu masuk penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam perihal masalah adat, budaya dan mitos. Oleh Karena itu, hasil penelitian Syakur menjadi rujukan utama penelitian ini.

Selain itu penelitian yang dilakukan Budiwanti mengungkap tentang perbedaan pelaksanaan ajaran Islam di Lombok Utara, antara paham *wetu telu* dan *waktu lima*. Pertentangan antar paham dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan syariat agama. Latar belakang terjadinya perbedaan tidak lepas dari adat-istiadat

---

<sup>13</sup> Ahmad Abd. Syakur, "Islam dan Kebudayaan Sasak, Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Ke dalam Kebudayaan Sasak" (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

<sup>14</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak*.

<sup>15</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, Cet. 1., Seri disertasi (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).

<sup>16</sup> Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal Budaya Mbojo di Desa Ratu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" (Tesis, IAIN Mataram, 2013).

dan gejolak politik yang ada di Pulau Lombok, baik dulu sampai saat ini. Persamaan penelitian Budiwanti dengan peneliti ialah selain objek penelitian yang sama yakni masyarakat suku Sasak, persamaan lainnya terkait kultur masyarakat suku Sasak, yang tumbuh dan berkembang melalui sistem budaya yang kuat dan kental. Jika Budiwanti berfokus pada ajaran Islam, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni mengkaji masalah mitos yang dibentuk oleh sistem sosial dan akulturasi agama dan budaya.

Adapun penelitian yang dilakukan Jamaluddin tentang sejarah sosial Islam. Penelitian Jamaluddin fokus membahas tentang *tuan guru*, baik membicarakan mengenai kapan pertama kali istilah *tuan guru* mulai dikenal oleh masyarakat suku Sasak maupun membahas terkait peran *tuan guru* sebagai tokoh agama yang memiliki peran penting pada masyarakat suku Sasak. Akan tetapi, meskipun membahas *tuan guru* secara menyeluruh, penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin, tidak membahas tentang peran *tuan guru* yang menggunakan tradisi, budaya maupun mitos sebagai media dakwahnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Erni Budiwanti. Adapun persamaan penelitian Jamaluddin dengan peneliti ialah, sama-sama membahas peran *tuan guru* sebagai tokoh sentral pada masyarakat suku Sasak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman yang hanya memfokuskan penelitian tentang ritual masyarakat di Kabupaten Bima yang dipimpin oleh Lebe Na'ai sebagai ulama. Dalam penelitiannya, Rahman tidak membahas tentang mitos, akan tetapi terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu memaparkan peran otoritas yang dalam hal ini, tokoh agama sebagai



pemimpin dan tokoh yang selalu terlibat dalam setiap upacara maupun ritual keagamaan pada masyarakat itu sendiri.

Dalam proses telaah pustaka, peneliti belum menemukan kajian yang sepenuhnya membahas secara spesifik mengenai mitos budaya pada masyarakat suku Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Barat yang dikaji secara mendalam, serta penelitian yang melihat mitos-mitos dari perspektif otoritas seperti tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah sebagai pemegang kuasa pada masyarakat khususnya masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan menyumbangkan perspektif yang berbeda dengan dipertahankannya mitos-mitos oleh pemegang otoritas pada masyarakat suku Sasak, khususnya di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Untuk membantu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang mitos pada masyarakat suku Sasak di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati, peneliti menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema kajian sebagai upaya untuk lebih mudah memahami objek penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat.

Dengan dipertahankannya mitos-mitos pada masyarakat suku Sasak terdapat tiga aspek kepentingan, yakni *pertama*, kepentingan untuk mempertahankan budaya. *Kedua*, kepentingan ekonomi. *Ketiga*, kepentingan dari pemegang kuasa.

Pada kerangka teoretis ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang dianggap cukup relevan untuk memahami objek kajian terkait penelitian antara

lain: teori strukturalisme Levi Strauss. Menurut Strauss, Keberadaan mitos pada masyarakat merupakan bagian dari upaya mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia, oleh karena itu, berbagai persoalan tersebut dikreasikan melalui simbol-simbol. Melalui simbol-simbol itulah manusia kemudian bisa memahami berbagai persoalan diluar nalar manusia. Jadi melalui mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu bersifat logis.<sup>17</sup> Sedangkan dalam melihat fenomena sosial-budaya, Strauss melihat mitos seperti gejala kebahasaan yang sejajar dengan kalimat atau teks naratif. Hal tersebut berlandaskan atas dua perihal. *Pertama*, teks memiliki makna dengan suatu kesatuan (*meaningful whole*), dapat ditafsirkan guna mewujudkan dan mengekspresikan pemikiran seorang pengarang. *Kedua*, teks tersebut memberikan fakta bahwa teks diartikulasikan dari penggalan-penggalan, seperti halnya kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.<sup>18</sup> Oleh karena itu, mitos sebagai hasil dari kreatifitas berpikir manusia yang bebas,<sup>19</sup> yang diwariskan oleh nenek moyang pada masyarakat tertentu, menjadi sebuah pedoman interaksi sosial yang diyakini secara sadar kebenarannya oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun teori yang dicetuskan oleh Clifford Geertz perihal agama. Menurut Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Sebagai sebuah kebudayaan, agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia, yang selanjutnya

---

<sup>17</sup> Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, 120.

<sup>18</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 31–32.

<sup>19</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 317–318.

dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan.<sup>20</sup> Selain itu, agama juga dijadikan pedoman dalam menghadapi dan menafsirkan realitas yang dihadapinya.<sup>21</sup> Geertz juga menganggap agama sebagai sistem simbol yang berperan dalam menanamkan semangat yang kuat pada manusia.<sup>22</sup> Oleh karena itu, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran dari Tuhan yang berlaku mutlak, akan tetapi agama lebih dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan terlihat dari fungsinya sebagai pandangan hidup masyarakat yang menjelaskan keberadaan manusia, baik dari asal dan tujuan hidup manusia itu. Selain itu, agama juga berfungsi mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dengan kata lain agama menentukan, mengatur dan mengarahkan manusia sedemikian rupa sehingga menimbulkan sikap dan perbuatan seseorang yang erat kaitannya dengan nilai-nilai lainnya dalam masyarakat, seperti nilai-nilai sosial, politik dan ekonomi.<sup>23</sup>

Max Weber merumuskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh sistem gagasan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan.<sup>24</sup> Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan baik perubahan sosial maupun pola perilaku masyarakatnya. Perubahan pada masyarakat telah ada sejak zaman dahulu. Begitupun perubahan pada masyarakat suku Sasak, yang disebabkan oleh pengaruh agama Islam yang menimbulkan pengaruh timbal-balik, di mana ketika

---

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 1–3.

<sup>21</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 303.

<sup>22</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 94.

<sup>23</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, 304.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 154.

agama Islam masuk pada masyarakat suku Sasak, mitos-mitos tersebut dimasukkan unsur agama Islam. Sebaliknya ajaran agama Islam disesuaikan dengan budaya masyarakat suku Sasak itu sendiri.

Mitos yang berasal dari khayalan, dan agama yang berasal dari teks yang sakral dan statis, memiliki sifat yang saling bertentangan akan tetapi, tidak dapat dipisahkan karena selalu dikaitkan dengan budaya lokal seperti mitos yang bersifat duniawi yang selalu mengalami perubahan. Mitos dan Islam akan selalu berkaitan satu dengan yang lainnya dari sejak kedatangan para pembawa agama Islam di Kabupaten Lombok Barat, dan menyebabkan perubahan pada masyarakat suku Sasak, yang pada awalnya masyarakat yang memiliki paham animisme dan dinamisme yang sangat kental akan penerapan budaya dan pada akhirnya beralih menjadi masyarakat Muslim. Perpindahan keyakinan ini, menyebabkan akulturasi pada mitos-mitos yang terdapat pada masyarakat suku Sasak. Mitos pada masyarakat masih tetap ada akan tetapi, mengalami perubahan makna karena dimasukkannya unsur-unsur agama pada mitos tersebut. Selain pengaruh perubahan keyakinan, modernisasi juga sebagai salah satu faktor terjadinya perubahan makna mitos dari waktu ke waktu.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki data utama yang dihasilkan melalui teknik penelitian yang dilakukan dengan cara terlibat langsung di lapangan (*fieldwork*) yakni dengan mendatangi rumah narasumber dan mendatangi tempat kerjanya di hutan yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang

diinginkan.<sup>25</sup> Studi lapangan pada penelitian ini, penulis lakukan tiga kali. *Pertama* tujuh hari. *Kedua*, dua bulan. *Ketiga*, satu bulan,

Ditahap awal, peneliti melaksanakan observasi terlebih dahulu pada September 2017 di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati. Pada tahapan ini, peneliti bermalam selama tujuh hari di lokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu,<sup>26</sup> serta untuk melihat kehidupan sosial pada masyarakat suku Sasak di desa tersebut.<sup>27</sup> Hal ini peneliti lakukan agar peneliti bisa cepat berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat yang akan peneliti wawancarai.

Setelah melakukan observasi baru kemudian, penulis melakukan penelitian selama tiga bulan yakni dengan melakukan wawancara dengan 19 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, bidan dan masyarakat dari dua desa yaitu di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati.<sup>28</sup> Sebelum mewawancarai tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah yang merupakan pemegang otoritas yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai mitos-mitos budaya di Desa Karang Bayan dan di Desa Buwun Sejati, terlebih dahulu peneliti mewawancarai masyarakat untuk mendapatkan informasi secara lebih rinci mengenai proses penerapan mitos, karena masyarakat sebagai orang yang menjalankan mitos-mitos itu.

---

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

<sup>26</sup> Jhon W. Creswell, *Research design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, edisi keempat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 217–218.

<sup>28</sup> 19 orang ini merupakan hasil dari rekomendasi masyarakat yang menganggap para informan tersebut adalah orang yang lebih berkompeten perihal budaya di lokasi penelitian, jika di dalam metode penelitian metode ini lebih dikenal dengan nama teknik *snowball*.

Dalam proses wawancara, terdapat dua sampai tiga orang informan dalam setiap wawancara tergantung dari suasana lokasi penelitian dan pada saat wawancara berlangsung, peneliti melontarkan satu pertanyaan kemudian mereka menjawab secara bergantian dan dari jawaban mereka peneliti tindaklanjuti untuk dilontarkan kembali dengan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan dari peneliti bersifat sangat terbuka, hal ini untuk membuat proses wawancara lebih mengalir dan tidak kaku. Setelah mewawancarai masyarakat, baru kemudian peneliti mewawancarai tokoh agama untuk mendapatkan informasi tentang mitos dari pandangan keagamaan, selain itu, peneliti juga mewawancarai tokoh adat sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang kearifan lokal dan yang terakhir peneliti mewawancarai pihak pemerintah dari dinas kesehatan yang dalam hal ini peneliti mewawancarai bidan desa yang lebih memahami secara mendalam tentang kesehatan pada masyarakat di Desa Karang Bayan.

Selain wawancara, peneliti juga memakai data sekunder yakni dokumentasi yang merupakan pengambilan data dalam bentuk laporan tertulis seperti monografi desa untuk melihat data-data masyarakat di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat yang berfungsi sebagai pelengkap data primer yang diperoleh selama penelitian.

Dan langkah yang terakhir yaitu dengan analisis data.<sup>29</sup> Data yang didapatkan selama penelitian di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang

---

<sup>29</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 158.

terlebih dahulu penulis analisa data-data tersebut baru kemudian peneliti mengelompokkan sesuai dengan sub-sub bahasanya.<sup>30</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Penulisan ini tersusun dalam bentuk bab. Susunan ini dilakukan untuk mempermudah pembahasan agar lebih sistematis, seperti yang terdapat dalam uraian berikut ini;

Bab I berisi pendahuluan yang akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi; rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II membahas tentang sistem keyakinan masyarakat suku Sasak pra Islam dan proses Islamisasi. Selain itu memaparkan dampak Islamisasi dan modernisasi terhadap mitos-mitos serta siapa yang berperan melakukan proses Islamisasi tersebut. Adapun pada bab ini, akan digambarkan perkembangan mitos pada masyarakat suku Sasak yang pada saat itu masih dalam masa peralihan menjadi masyarakat Muslim. Oleh karena itu pada pembahasan ini, kita bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada mitos yang diakibatkan oleh Islamisasi dan modernisasi

Bab III menyebutkan bentuk-bentuk mitos budaya yang masih dipercaya oleh masyarakat dan memaparkan proses maupun teknik pelaksanaan mitos yang

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 269.

dilakukan oleh masyarakat suku Sasak. Pada bab ini tidak hanya menguraikan mitos-mitos saja, akan tetapi akan dipaparkan mitos yang dipercaya sebelum Islam datang maupun mitos setelah masyarakat suku Sasak memeluk agama Islam yang mengalami pemaknaan ulang setelah proses Islamisasi terjadi di Kabupaten Lombok Barat khususnya di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar dan di Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada.

Bab IV memaparkan perspektif tiga pemegang kuasa yakni tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah dalam menyikapi mitos yang berkembang pada masyarakat suku Sasak. Serta mengetahui kenapa mitos-mitos budaya tersebut masih dipertahankan oleh para otoritas di Desa Karang Bayan dan Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mitos yang ada pada masyarakat suku Sasak di Desa Karang Bayan maupun Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat setelah proses Islamisasi dan modernisasi masih tetap bertahan. Bertahannya mitos disebabkan oleh penyerapan pemahaman agama Islam yang belum sempurna. Hal ini, membuat para *tuan guru* mengambil peran sebagai orang yang melanjutkan misi dakwah pada masyarakat di Lombok. *Tuan guru* dalam penyebaran ajaran agama Islam, melakukan metode pendekatan melalui sosial budaya yakni dengan mempelajari legenda dan mitos-mitos yang pada saat itu masih sangat diyakini oleh masyarakat suku Sasak. Dengan teknik itulah masyarakat suku Sasak mudah menerima penyebaran ajaran yang dilakukan oleh *tuan guru*.

Selain Islamisasi, para *tuan guru* juga melakukan modernisasi pada masyarakat suku Sasak baik melalui pola keagamaan maupun pendidikan. Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan oleh para *tuan guru* tersebut, tidak membuat budaya dan mitos hilang begitu saja. Akan tetapi, mengakibatkan terjadinya proses akulturasi antara agama Islam dan budaya, unsur agama disisipkan pada tradisi-tradisi lokal yang terdapat pada masyarakat suku Sasak. Seperti halnya mitos *pertus*, mitos yang terkait dengan teknik pengobatan tradisional ini mengalami percampuran antara kebudayaan dan unsur keagamaan pada teknik penerapannya.

Meskipun mitos merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yang pada saat itu masih memiliki paham animisme dan dinamisme, akan tetapi sampai saat ini masyarakat suku Sasak masih tetap mempertahankannya. Keberadaan mitos tidak hanya dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri, akan tetapi ada keterlibatan pemegang kuasa di dalamnya, yakni tokoh agama, tokoh adat maupun pemerintah. Sedangkan pemaknaan ulang mitos pada masyarakat suku Sasak jika dilihat dari awal keberadaannya, disebabkan oleh perubahan pada masyarakat itu sendiri, baik perubahan keyakinan maupun perubahan pola perilaku sosial karena pengaruh modernitas dewasa ini.

Tokoh adat yang menganggap penting mitos, melihat dari sisi sosial, di mana dengan adanya salah satu mitos seperti mitos *pertus* membuat masyarakat mengenal silsilah dalam keluarga yang pada umumnya bagi masyarakat suku Sasak tidak mengenal dan mempertahankan silsilah keluarga mereka dengan metode tulis-menulis. Sedangkan bagi pemerintah, tujuan mempertahankan mitos seperti mitos *mandik leq pemandian Aik Nyet Sesaot* merupakan mitos untuk kepentingan ekonomi guna meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat yang ditunjang dengan diterapkannya pergub nomor 2 tahun 2016 terkait pemenuhan standar pariwisata halal oleh pengelola destinasi wisata di Desa Buwun Sejati dengan menyediakan fasilitas ibadah bagi umat muslim. Selain itu, tokoh agama yang menganggap dan melihat mitos dari sisi kenyamanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tidak bisa secara instan melarang masyarakat suku Sasak di Desa Karang Bayan maupun di Desa Buwun Sejati

untuk tidak melakukan tradisi yang sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Dari uraian di atas, bisa ditegaskan bahwa mitos yang hadir di tengah masyarakat suku Sasak bukan tanpa makna. Terdapat berbagai kepentingan dari pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat di dalamnya, baik untuk menjaga tradisi, sebagai sebuah struktur politik, kepentingan pariwisata maupun untuk melestarikan hutan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat suku Sasak di Desa Karang Bayan dan Desa Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. "Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam." *Jurnal Ulumuna* Volume 9. No. 1 (June 2005).
- Anwar Yesmil, dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Bahagia. *Manusia, Lingkungan Alam, dan Pembangunan: Makna Agama Untuk Menyelamatkan Alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Budiwanti, Erni. "Reislamizing Lombok: Contesting The Bayanese Adat." *Indonesian Institute of Sciences* Edisi XXXVII. No. 2 (2011).
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Daliman. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . "Religion as a Cultural System." dalam: *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Book, 1993.
- Hamdan, Farchan, and Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, and Ahmad Gaus A. F, eds. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Bumi Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Cet. 1. Seri disertasi. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

- . *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Keesing, Roger. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Mulyadi, Lalu. *Gumi Sasak Dalam Sejarah*. Malang: Institut Teknologi Nasional, 2014.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat : Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Nashuddin. *Islam Lokal NTB*. Mataram: Lemlit IAIN Mataram Press, 2009.
- PaEni, Mukhlis, ed. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Cetakan kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahman, Arif. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal Budaya Mbojo di Desa Ratu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.” Tesis, IAIN Mataram, 2013.
- Soehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press, Fak. Adab, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 2005.

- Syakur, Ahmad Abd. "Islam dan Kebudayaan Sasak, Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Ke dalam Kebudayaan Sasak." IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- W. Creswell, Jhon. *Research design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer, 2011.
- Zainal Arifin Abbas. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

## Narasumber

1. TGH Jumadil Awal, Pengasuh Ponpes Qomarul Huda Buwun Sejati.
2. Dr.TGH Lalu Ahmad Zainuri. Lc, Pimpinan Yayasan Al-Muslimun Praya Kabupaten Lombok Tengah.
3. Haji Ulul Azmi, Tokoh Agama di Desa Karang Bayan.
4. Abu Abdurrahman, Tokoh Agama
5. Bambang Kurdi Sartono, Kepala Desa Buwun Sejati.
6. Rahadi Cipta Wardani, Sekertaris Desa Buwun Sejati.
7. Zahirudin, Kepala Kesejahteraan Rakyat di Desa Karang Bayan.
8. Mamiq Bayan, Tokoh Adat di Desa Karang Bayan.
9. Suardi, Tokoh Adat di Desa Buwun Sejati.
10. Hajjah Baiq Hasanah, Masyarakat Suku Sasak.Nunung Fernia, S.E., Masyarakat Desa Karang Bayan.
11. Ibu Kar, Masyarakat Desa Karang Bayan.
12. Ibu Mina, Masyarakat Desa Karang Bayan.
13. Inaq Ana, Masyarakat Desa Karang Bayan.
14. Inaq Icoq, *Belian* di Kabupaten Lombok Tengah.
15. I Gusti Agung Ngurah, Masyarakat Hindu di Lombok.
16. I Gde, Masyarakat Hindu di Desa Karang Bayan.
17. Sri Rahma, Amd, Keb., Bidan di Polindes Mataram Timur.
18. I Wayan Armini, Amd, Keb., Bidan di Polindes Desa Karang Bayan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I  
Tempat/tgl. Lahir : Kopang, 18 Juli 1988  
Alamat Rumah : Jl. TGHL. Umar Bajok Kopang  
Lombok Tengah NTB  
Nama Ayah : Haji Lalu Durahman (alm.)  
Nama Ibu : Hajjah Baiq Urim

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN 3 Kopang Kab. Lombok Tengah, tahun lulus 2000
- b. MTs NW Kopang Kab. Lombok Tengah, tahun lulus 2003
- c. SMKN 1 Kopang Kab. Lombok Tengah, tahun lulus 2006
- d. IAIN Mataram, tahun lulus 2012

### C. Riwayat Pekerjaan

- a. Rumah bersalin Restu Ibu Praya Lombok Tengah
- b. CV. ADA SOLUSI Mataram Lombok Barat
- c. PT. Nauval Medicatama Sukses Bertais Mataram Lombok Barat

Yogyakarta, 2 Juli 2018

(Baiq Uyun Rahmawati, S.Sos.I)